

## KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERKAWINAN ANTARA ETNIK BUGIS DAN ETNIK MANDAR DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG

St. Nur Hafifah. Sh<sup>1</sup>, Hasni<sup>2</sup>, Dalilul Falihin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah dan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,

<sup>2</sup>Universitas Makassar, Makassar. Jl. A. P. Pettarani, Makassar

<sup>3</sup>Universitas Makassar, Makassar. Jl. A. P. Pettarani, Makassar

<sup>1</sup>Email: [fifah126655@gmail.com](mailto:fifah126655@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang (2) Mengetahui faktor determinan komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang baik ditinjau dari, segi Kognitif (memahami atau pengetahuan) dikategorikan “sangat baik” dalam membedakan pernikahan mandar dan bugis walaupun masih ada yang sama, tetapi masyarakat setempat mampu membedakannya seperti pakaian, erang-erangnya dan hiburannya. Dari segi Afeksi (menghormati dan menghargai) dikategorikan “sangat baik” yaitu mereka Saling menghargai, memahami serta menghormati satu sama lain. Begitupun dengan Perilaku (efektivitas budaya) masyarakat dikategorikan “baik” dalam berperilaku walaupun beda efektivitas budaya seperti adaptasi mereka lumayan baik, perilaku berbeda Mandar sibaliparri (bekerja sama) sedangkan Bugis sipakamase-mase (susah senang selalu ada). (2) Faktor determinan komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang yaitu, Stereotip (persepsi atau penilaian negatif kepada kelompok budaya), dikategorikan “tidak baik” karena jika mereka melakukan hal tersebut pasti ada rasa kecewa dan marah terhadap orang yang menilai kehidupan mereka. Etnosentrisme (perilaku yang bersifat lebih unggul dari yang lainnya) dikategorikan “pernah”, dalam rumah tangga terkadang rasa ego itu hadir sehingga mereka memaksakan kehendak hingga bertengkar tetapi tidak sampai KDRT. Mobilitas (perpindahan), dikategorikan “sangat baik”, mereka menyesuaikan diri dengan sering menjalin komunikasi sehingga mendapat suatu pengetahuan baru hingga status sosial yang layak. Saling ketergantungan (ketergantungan dengan yang lainnya) dikategorikan “sangat bagus”, mata pencaharian sebagai Nelayan mampu merubah perekonomian mereka. Teknologi komunikasi (alat yang menggabungkan aspek sosial). dikategorikan “sangat baik”, dengan adanya teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses literatur walaupun dulunya tidak secanggih sekarang.*

**Kata Kunci :** Perkawinan, Komunikasi, Bugis, Mandar

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang didalamnya terkandung

makna yang mendalam, sekaligus menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari beragam etnik yang mendiami berbagai pulau yang ada di Indonesia. Mereka tersebar di seluruh

keulauan Indonesia yang berjumlah sekitar 13.677 pulau, terdiri dari 300 etnik bangsa atau kelompok etnik dengan bahasa berbeda-beda yang jumlahnya lebih dari 350 bahasa daerah. Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antar etnik atau antar budaya.

Provinsi Sulawesi Selatan yang didiami oleh sebagian besar penduduk etnik Bugis-Makassar sebagai etnik asli, namun pada saat terjadi transmigrasi di Sulawesi Selatan terjadi penambahan etnik seperti : Mandar, Toraja, Jawa dan Madura yang menetap di Provinsi Sulawesi Selatan. Keragaman etnik inilah yang memungkinkan perkawinan antar etnik terjadi. Struktur sosial baru berdasarkan profesi dan fungsi yang lebih rasional mengakibatkan perubahan relasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi antar budaya, perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antarbudaya, sehingga komunikasi antar budaya dapat tercipta diantara dua etnik.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (pencampuran budaya) melalui komunikasi antar budaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang di bawah dari daerah asal masyarakat,

perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pengaruh budaya pada komunikasi begitu kuat, bahkan antropolog, Edward T. Hall menyamakan antara budaya dan komunikasi (Giri).<sup>2</sup>

Komunikasi antar budaya adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya dapat terjadi “apabila komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikator.” Sehingga melalui budyalah orang-orang belajar berkomunikasi. Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut.

Desa Lero, Kabupaten Pinrang merupakan daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang terbagi dalam 12 Kecamatan meliputi 68 desa dan 36 Kelurahan yang terdiri dari 86 lingkungan dan 189 dusun. Masyarakat Desa Lero, Kabupaten Pinrang merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam etnik dan etnik bangsa. Desa Lero, Kabupaten Pinrang juga menjadi sasaran bagi masyarakat pendatang untuk memulai kehidupan baru di tanah yang baru, sebagian besar dikarenakan faktor ekonomi pada bagian perikanan. Heterogenitas itulah yang menimbulkan adanya akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari proses perkawinan antar etnik yang berbeda, sebagai contoh masyarakat

---

<sup>1</sup> Priandono Edy Tito. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: penerbit PT Rajawali Rosdakarya. Hal 250

---

<sup>2</sup> Ibid. Hal 55

etnik Mandar yang datang ke Pinrang berasal dari Sulawesi Barat. Bertahun-tahun merantau mempertemukan mereka dengan beragam etnik yang ada di Pinrang. Salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam persepsi-persepsi yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi.

Sebuah fenomena terjadi di salah satu desa di Kabupaten Pinrang, yang idealnya di huni oleh etnik Bugis, namun tidak di desa Lero, hampir seluruh masyarakat di desa ini beretnik Mandar, sebuah kampung yang berbatasan langsung dengan kota Parepare, mereka telah cukup lama mendiami daerah ini, dan telah lama melakukan komunikasi dengan orang-orang yang beretnik bugis karena mereka memang hidup di daerah bugis, membuat sebagian dari mereka bahkan telah mengerti menggunakan bahasa bugis, dan banyak sekali interaksi yang telah mereka lakukan, perkawinan antar etnik pun sudah hal yang lumrah dilakukan di desa ini, kemudian bagaimana mereka melakukan sebuah akulturasi budaya dalam sebuah perkawinan? inilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antar budaya dalam sebuah perkawinan beda etnik. Semua fenomena itu, selain karena disebabkan perubahan yang ada, juga karena kurangnya komunikasi. Akhirnya memerlukan sebuah komunikasi antar budaya guna mengurangi kesalahpahaman di antara kedua kebudayaan (*Cross Cultural Understanding*). Sehingga terdapat ketertarikan peneliti untuk mengkaji penelitian tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antara etnik Bugis dan Etnik Mandar yang ada di Desa Lero, Kabupaten Pinrang.

Adapun penduduk Desa Lero Kabupaten Pinrang dilihat dari segi etnik dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Etnik Desa Lero Kabupaten Pinrang Tahun 2017/2018

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Mandar	3.311	3525
Bugis	132	261
Makassar	16	25
Jawa	21	26
Madura	2	2
Jumlah	3482	3839

Sumber: Data Desa Lero Kabupaten Pinrang 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Lero Kabupaten Pinrang terdiri dari beberapa etnik salah satunya adalah MANDAR, dan penduduk di Desa Lero Kabupaten Pinrang lebih dominan etnik mandar.

Dalam proposal ini peneliti akan membahas tentang komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik Bugis dan etnik Mandar. Pada beberapa kebudayaan dalam adat perkawinan berbeda etnik yang seringkali akan terjadi permasalahan justru pada cara mengkomunikasikan prosesi adat perkawinan yang menjadi kebudayaan etnik itu sendiri. Dalam perkawinan beda etnik, dibutuhkan beberapa persepsi kesamaan untuk mencapai suatu tujuan pada perkawinan adat Bugis dan adat Mandar. Khususnya yang terjadi di Desa Lero Kabupaten Pinrang, terdapat penduduk etnik Bugis dan etnik Mandar yang melangsungkan perkawinan berbeda etnik dan kebudayaan. Dengan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan judul sebagai berikut: "Komunikasi Antar Budaya dalam Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang".

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang ada pun rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara

etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang?

2. Bagaimana faktor determinan komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang?

### B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengetahui faktor determinan komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang.

### C. Manfaat Hasil Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep dan teori-teori dalam bidang sosial budaya yang ada relevansinya dengan masalah penelitian dan dapat menimbulkan ide-ide baru untuk penelitian yang lebih luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya pada masyarakat setempat.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sehubungan dengan komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero kabupaten Pinrang.

##### b) Bagi masyarakat

Sebagai bahan untuk lebih memahami bagaimana komunikasi antar budaya itu dalam hal ini berfokus pada perkawinan antar dua etnik yang berbeda yakni etnik bugis dan etnik mandar khususnya di Desa Lero kabupaten Pinrang.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Data Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Lero Kabupaten Pinrang

### C. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap yang di lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitiann

##### a) Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Wawancara dengan masyarakat di Desa Lero Kabupaten Pinrang
- 2) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.

##### b) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar peneliti mudah dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

##### c) Tahap Akhir penelitian

Tahap ketiga merupakan analisa data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dekomendasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya dilakukan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

### D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar. Dua etnik ini sudah

jasel memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga sulit untuk berkomunikasi.

2. Faktor determinan komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar. Dua etnik ini memiliki perbedaan budaya sehingga ada yang menghambat ataupun yang mendorong perkawinan dua etnik tersebut.

#### E. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

##### 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (dalam dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.<sup>3</sup>

#### F. Prosedur Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada subjek tentang aktivitas mereka. Menurut Muhammad Idrus "Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis".<sup>4</sup>

##### 2. Wawancara

Kartono dalam Imam Gunawan mengartikan "wawancara sebagai suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang

atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik."<sup>5</sup>

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dalam pengumpulan data pada proses penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung pengambilan data pada saat penelitian ini, didominasi oleh gambar-gambar ketika melakukan wawancara terhadap informan.

#### G. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan menurut Sugiyono yaitu:

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

##### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

##### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>6</sup>

#### H. Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif Model Miles dan Huberman (1984)<sup>7</sup>, yaitu:

##### 1. *Data collection* (pengumpulan data)

Aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian sosial.

##### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

<sup>3</sup> Sangadji Etta Mamang. 2010. *Metode Penelitian –Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: penerbit Andi. Hlm 44

<sup>4</sup> Idrus Muhammad . 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* . Edisi ke-2. Yogyakarta:PT. Gelora Aksara Pratama. Hlm. 101

<sup>5</sup> Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 160

<sup>6</sup> Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, hal 373-374

<sup>7</sup> Ibid. p. 337

Proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Silalahi menyatakan “penyajian data yang paling sering digunakan untuk data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif”.

### 4. *Conclusion Drawing/verification*

Proses selanjutnya setelah reduksi data dan penyajian data, adalah *conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Semua data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkumpul diamati secara menyeluruh dan disusun secara sistematis sehingga dapat diperoleh satu kesimpulan mengenai komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Kesimpulan hasil analisis data kemudian diverifikasi melalui peninjauan ulang hingga benar-benar dinyatakan valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Keadaan Geografis

Desa Lero adalah salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Suppa dengan luas 51 ha/m<sup>2</sup> atau 6.5 bujur sangkar menurut Kepala Desa Lero. Wilayah Desa Lero sebagian besar digunakan untuk kegiatan kenelayanan karena Desa Lero memiliki luas tepi pantai pesisir yang mengelilingi daratan wilayah Desa Lero yang hampir sama luasnya dengan luas Desa Lero.

#### 2. Sejarah Desa Lero Kabupaten Pinrang

Desa Lero adalah sebuah daerah tanjung di depan Parepare yang dipisahkan oleh Laut Teluk Pare yang masuk dalam Wilayah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dimana

dahulunya merupakan tempat persinggahan baik bagi para Pelaut maupun para Pedagang yang hendak menuju daerah lain. Daerah ini mulanya dikembangkan oleh seorang nakhoda Kapal yang juga seorang pedagang yang bernama La Bora, (Ibrahim) atau yang lebih dikenal dengan nama Ana'kora.yang berasal dari Daerah tanah Mandar Ba'babulo Wilayah Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat yakni tepatnya pada sekitar Tahun 1903 La Bora transit di Ammani ( sekarang Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang untuk melanjutkan perjalanan menelusuri daerah pesisir pantai diselat Makassar sambil menjajakan barang dagangannya beliau bertemu dengan Penguasa dari Gowa Sombae Ri Gowa yang ingin diantar kepelabuhan Paotere Makassar akhirnya La Bora dengan senang hati bersedia mengantar Sombae Ri Gowa ketempat yang dimaksud.

### 3. Keadaan Penduduk

Desa Lero Kabupaten Pinrang termasuk salah satu Desa yang terdapat penduduknya di Kabupaten Pirang dengan tingkat kepadatan yaitu 7.321 jiwa. Masalah penduduk sangat penting dalam pembangunan Desa Lero yang diwarnai dengan jenis kelamin dan jenis pekerjaan yang berbeda.

### B. Pembahasan

#### 1. Komunikasi antar Budaya dalam Perkawinan Etnik Bugis dan Etnik Mandar

##### a) Kognitif

Menurut Chen dan Starosta tentang kognitif yaitu Kompetensi komunikasi antar budaya pada kesadaran antar budaya yang terkait pada kemampuan memahami kesepakatan budaya. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, semakin banyak pengetahuan seseorang semakin jauh juga akan hal kebodohan. Manusia diciptakan mempunyai akal untuk berpikir maka dari itu manusia akan menggunakan pikirannya dengan cara mengetahui hal-hal baik yang positif maupun hal yang negatif. Mendapatkan

pengetahuan baru merupakan hal yang sangat sering terjadi di kehidupan contohnya pengetahuan baru mengenai budaya orang lain. Seseorang jika mengetahui sebuah pengetahuan jika tidak memiliki kesadaran sama halnya dengan kosong karena jika kita memiliki kesadaran akan sebuah pengetahuan otomatis pengetahuan tersebut akan betul-betul dipahami dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan, bahwa pengetahuan mereka mengenai perkawinan beda etnik “sangat baik” contohnya informan yang berasal dari etnik mandar mengetahui bahwa di etnik bugis memiliki hiburan berupa tarian dalam proses pernikahan, sedangkan informan dari etnik bugis mengetahui bahwa etnik mandar memiliki hiburan berupa *sayyang pattuddu*. Dan pengetahuan yang lain didapatkan informan mengenai kesadaran akan perbedaan prosesi adat perkawinan yakni mereka melakukan perkawinan etnik dalam keadaan sadar, jadi mereka pasti satu sama lain sudah saling memahami dan saling mengerti.

Ketika dilihat dari kemampuan mereka dalam hal saling memahami satu sama lain itu sudah “sangat baik” karena walaupun mereka berbeda, perbedaan itulah yang mereka jadikan acuan untuk saling melengkapi satu sama lain sehingga perkawinan mereka jadi awet.

#### b) Afeksi

Menurut Chen dan Starosta tentang Afeksi yakni Kompetensi komunikasi antar budaya didemonstrasikan pada kepekaan antar budaya yaitu kemampuan dalam menghormati dan menghargai perbedaan budaya. Menghormati adalah perilaku baik yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia, begitu pun dengan sikap menghargai. Karena jika perilaku tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan maka manusia akan semena-mena kepada manusia yang lainnya. Begitupun dengan menghargai, perilaku ini juga merupakan hal baik dan terpuji

yang harus diterapkan dan tidak boleh dihilangkan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan mengenai pertanyaan yang ditujukan bisa dikategorikan perilaku mereka sudah “sangat baik” dibuktikan dengan adanya jawaban-jawaban dari informan yang disimpulkan oleh si peneliti diantaranya, mereka mampu menanamkan sikap saling menghormati dan saling menghargai dengan adanya perbedaan budaya, karena jika ingin hubungan yang awet mereka harus menanamkan sikap tersebut serta menerapkannya dilingkungan keluarganya. Begitupun informan menyikapi perbedaan budaya dalam perkawinan yakni dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Ketika seseorang dilihat dari sikap mereka dalam berperilaku mereka sudah dikatakan “sangat baik” karena jika manusia hidup di dunia tetapi tidak menanamkan dan menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain maka kehidupannya akan kacau dan hancur.

#### c) Perilaku

Menurut Chen dan Starosta tentang perilaku yaitu Kompetensi komunikasi antar budaya digambarkan pada efektivitas antar budaya dikaitkan pada kemampuan mencapai tujuan. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang baik dalam keadaan sadar atau pun dibawah sadar, dilihat langsung maupun tidak dilihat oleh luar. Manusia pasti memiliki perilaku baik itu perilaku buruk ataupun perilaku baik. Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan dari kebutuhan psikologis, biologis, jasmani, rohani dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa dalam berperilaku mereka sudah “sangat baik” seperti, adaptasi dengan berbeda etnik yakni etnik Bugis dan Mandar yang dimana mereka semua awalnya susah

untuk beradaptasi dengan beda etnik karena namanya juga berbeda tetapi lama kelamaan dengan kebiasaannya serta keadaan lingkungan sekitar yang membuat mereka sudah dapat beradaptasi dengan baik. Semua hal itu butuh proses untuk dapat beradaptasi dengan baik, karena jika tidak melalui proses hal tersebut tidak akan berlangsung lama. Dari hasil adaptasi yang baik adakan menghasilkan sebuah keluarga atau lingkungan yang sejahtera dan damai. Perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh dua etnik yang berbeda dalam sebuah perkawinan yakni etnik bugis dan etnik mandar adalah hal yang menjadi sebuah ciri khas tersendiri bagi budaya mereka masing-masing contohnya warga yang berasal dari etnik bugis mengatakan bahwa perilaku atau aktivitas yang dilakukan dalam hubungan perkawinan yakni *sipakamase-mase* atau bisa disebut juga susah senang selalu bersama sedangkan warga yang berasal dari etnik mandar perilaku yang dilakukan adalah *sibaliparri* atau bisa disebut bekerja sama, bantu membantu, serta tolong menolong.

Perilaku atau efektivitas yang dilakukan oleh dua etnik yang berbeda sangat baik dalam beradaptasi dilingkungan sekitar mereka karena mereka mengawalinya dengan kebiasaan hingga menjadi terbiasa dan juga meskipun dilihat dari budaya mereka masing-masing memiliki ciri khas dalam hal aktivitas yang mereka lakukan dalam sebuah perkawinan membuat pasangan ini tidak kehilangan ciri khas sebai etnik masing-masing.

## 2. Faktor Determinan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Antara Etnik Bugis dan Etnik Mandar

### a) Stereotip

Menurut Priandono Tito Edy tentang Stereotip yakni penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi kelompok yang mengarah ke negatif. Stereotip adalah persepsi atau penilaian terhadap seseorang,

sekelompok maupun terhadap suatu budaya dalam masyarakat. Stereotip adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Dimana persepsi atau keyakinan tersebut adalah persepsi yang mengarah ke arah negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa bagaimana jika pasangan sendiri atau bahkan orang lain menilai kehidupan rumah tangga dengan persepsi mereka sendiri, dikategorikan “tidak baik”, jika pasangan menilai kita hanya berdasarkan dengan persepsi kelompok (lingkungan sekitar) maka hubungan susah untuk bertahan karena sebelum kita menikah dengan pasangan sudah pasti kita sudah tau bagaimana kehidupan mereka. Begitupun jika orang lain menilai kehidupan rumah tangga kita pasti ada rasa kecewa, sedih hingga perasaan marah karena yang menjalani hubungan rumah tangga itu adalah kami sendiri tetapi mengapa mereka yang pusingi kehidupan kami. Jika kita mendengarkan perkataan orang lain otomatis hubungan kita akan sulit untuk dipertahankan.

Ketika berbicara mengenai stereotip atau persepsi yang mengarah ke negatif pasti sering terjadi di dalam sebuah rumah tangga karena mereka berbeda jadi terkadang hal itu terjadi tetapi mereka dapat menyelesaikannya dengan kepala dingin sehingga permasalahannya terselesaikan dengan tenang.

### b) Etnosentrisme

Menurut Priandono Tito Edy tentang Etnosentrisme yaitu keyakinan bahwa perilaku kelompok budaya sendiri seperti norma-norma, cara berpikir menjadi bersifat lebih unggul semua dibandingkan kelompok budaya lain. Etnosentrisme ialah sikap atau pandangan yang hanya memandang bahwa budaya mereka lebih baik dibandingkan dengan budaya yang lain. Etnosentrisme ada pada dalam diri kita tanpa kita sadari, jika toleransi sikap dan multikulturalisme tidak ditanamkan

maka akan berakibat fatal. Tetapi menanamkan toleransi sikap dan multikulturalisme itu sulit, karena kita hanya mengetahui budaya orang lain itu hanya sekilas tanpa mengetahui apakah budaya mereka bisa berubah atau siapa yang terlibat dalam budaya mereka. Maka jika ingin hal itu tidak terjadi kita harus mendalami juga atau meningkatkan budaya pengetahuan mengenai budaya orang lain agar kita tidak meremehkan budaya selain budaya kita.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa, etnosentrisme “pernah” terjadi dalam suatu hubungan rumah tangga seperti, memaksakan kehendak dalam perkawinan dua etnik ini yakni etnik bugis dan etnik mandar, itu biasa terjadi karena mereka juga memiliki sifat egois sehingga hal itu terjadi. Wajar hal itu terjadi karena mereka juga adalah manusia yang memiliki perasaan yang membuat mereka untuk melakukan itu. Begitupun dengan pertanyaan tentang melakukan penganiayaan (KDRT) akibat mempertahankan budaya masing-masing, pernah bertengkar dalam hal mempertahankan budaya masing-masing akan tetapi tidak sampai melakukan kekerasan bahkan sampai menyentuh fisik.

Etnosentrisme yang terjadi di sebuah rumah tangga merupakan hal wajar karena itu merupakan salah satu bumbu-bumbu dalam sebuah rumah tangga yang membuat mereka menjadi kuat dalam mempertahankan rumah tangganya.

#### c) Mobilitas

Menurut Priandono Tito Edy tentang Mobilitas adalah pergerakan peradaban dunia bergerak dengan cepatnya, mereka dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Peristiwa mobilitas dapat menyebabkan hubungan antarpribadi kita semakin menjadi hubungan antarbudaya. Bertemunya bermacam-macam budaya bisa terjadi sehingga mampu menarik budaya laur untuk mengetahui budaya

kita dan memungkinkan terjadinya akulturasi budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang didapatkan dilapangan bahwa cara Menyesuaikan diri dengan budaya etnik bugis/mandar itu “sangat baik” dengan bimbingan suami/istri, adapun belajar Menyesuaikan diri dengan cara sering menjalin komunikasi dengan pasangan. Maksud dari belajar menyesuaikan diri dengan cara menjalin komunikasi dengan pasangan adalah sang pasangan mampu mengerti satu sama lain, jika mereka tidak melakukan komunikasi sesering mungkin maka mereka akan sulit menyesuaikan diri dengan pasangannya ataupun lingkungan sekitarnya. Karena mereka adalah warga baru yang telah melakukan perpindahan untuk mengikut suami ataupun istrinya untuk menjalani rumah tangga baru dengan lingkungan yang baru pula. Begitupun dengan menikah berbeda etnik pasangan mendapatkan status sosial yang layak dari mobilitas yang dilakukan.

Mobilitas “sangat baik” yang terjadi dimasyarakat setempat membuat lingkungan sekitarnya bertambah banyak dan menghasilkan sebuah keluarga baru, serta mendapat sebuah status sosial yang layak.

#### d) Saling Ketergantungan ekonomi

Menurut Priandono Tito Edy tentangsaling ketergantungan ekonomi adalah kebutuhan yang semakin banyak serta keinginan yang terus bertambah yang menyebabkan seseorang atau suatu daerah memiliki keinginan untuk bergantung ekonomi dengan orang lain atau daerah lain. Sehingga seseorang atau suatu daerah berusaha untuk mencari orang lain atau daerah lain untuk membantu perekonomian mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang didapatkan dilapangan bahwa alasan seseorang menikah dengan beda etnik (bugis/mandar) “sangat bagus” karena di daerah tersebut terdapat sebuah pekerjaan yang mampu mempertahankan kehidupan mereka.

Dimana pekerjaan yang dimaksud disini adalah sebagai nelayan, sehingga mereka rela untuk menikah dengan berbeda etnik walaupun memmtuhkan waktu untuk saling memahami satu sama lain.

Saling ketergantungan ekonomi adalah adanya pola ketergantungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam kehidupan ekonomi. Saling ketergantungan ekonomi ini menyebabkan adanya keharusan tiap daerah atau negara untuk menjalin komunikasi antarbudaya diantara mereka. Bergantung pada kemampuan daerah tersebut membuat mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur yang berbeda.

e) Teknologi komunikasi

Menurut Priandono Tito Edy tentang teknologi komunikasi telah berkembang dengan pesat saat ini. Hal ini ditandai dengan merajelanya pemakaian internet, multimedia, dan sebagainya. Teknologi telah membuat komunikasi menjadi mudah, praktis dan tidak terhindarkan. Betapa dahsyatnya teknologi komunikasi merambah kehidupan manusia, sehingga tanpa sadar manusia telah menjadi tergantung pada teknologi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya dengan orang lain yang berbeda budaya. teknologi komunikasi menyebabkan individu-individu yang saling berkomunikasi mengalami pertukaran budaya dan bahkan akulturasi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang didapatkan dilapangan bahwa dalam komunikasi baik itu sudah canggih ataupun masih sederhana mereka tetap berkomunikasi dengan "sangat baik", dimana komunikasi mereka sebelum adanya teknologi komunikasi sudah baik walaupun tidak secanggih sekarang tetapi dulu sudah menjalin komunikasi dengan baik dengan pasangan. Karena mereka tetap melakukan komunikasi dengan baik walaupun tanpa teknologi yang canggih dan mereka tetap

menerapkan sikap saling memahami dan menghargai satu sama lain. Begitupun dengan adanya teknologi yang canggih, sudah memberi kemudahan bagi mereka untuk mengetahui budaya yang berbeda etnik baik bugis maupun mandar dengan cara mencari beberapa literatur yang dapat diakses melalui teknologi yang sekarang.

Teknologi komunikasi adalah sebuah alat yang menggabungkan aspek sosial yang memungkinkan setiap individu dapat mendapatkan, mengirimkan, dan saling bertukar informasi dengan individu-individu lainnya. Teknologi ini lah yang membuat masyarakat setempat mendapat literatur yang dapat mereka akses melalui teknologi yang sekarang berkembang di lingkungannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil dan pembahasan mengenai komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di desa lero kabupaaten pinrang. Maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang baik ditinjau dari, kognitif (memahami atau pengetahuan), afeksi (menghormati dan menghargai), dan perilaku (efektivitas budaya). Dari segi Kognitif (memahami atau pengetahuan) dikategorikan "sangat baik" dalam membedakan pernikahan mandar dan bugis walaupun masih ada yang sama, tetapi masyarakat setempat mampu membedakannya seperti pakaian, erang-erangnya dan hiburannya. Dari segi Afeksi (menghormati dan menghargai) dikategorikan "sangat baik" yaitu mereka Saling menghargai, memahami serta menghormati satu sama lain. Begitupun dengan Perilaku (efektivitas budaya) masyarakat

dikategorikan “baik” dalam berperilaku walaupun beda efektivitas budaya seperti adaptasi mereka lumayan baik, perilaku berbeda Mandar *sibaliparri* (bekerja sama) sedangkan Bugis *sipakamase-mase* (susah senang selalu ada).

2. Faktor determinan komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang yaitu, Stereotip (persepsi atau penilaian negatif kepada kelompok budaya), Etnosentrisme (perilaku yang bersifat lebih unggul dari yang lainnya), Mobilitas (perpindahan), Saling ketergantungan ekonomi (ketergantungan dengan yang lainnya), Teknologi komunikasi (alat yang menggabungkan aspek sosial). Stereotip, dikategorikan “tidak baik” karena jika mereka melakukan hal tersebut pasti ada rasa kecewa dan marah terhadap orang yang menilai kehidupan mereka. Etnosentrisme dikategorikan “pernah”, dalam rumah tangga terkadang rasa ego itu hadir sehingga mereka memaksakan kehendak hingga bertengkar tetapi tidak sampai KDRT. Mobilitas dikategorikan “sangat baik”, mereka menyesuaikan diri dengan sering menjalin komunikasi sehingga mendapat suatu pengetahuan baru hingga status sosial yang layak. Saling ketergantungan dikategorikan “sangat bagus”, mata pencaharian sebagai Nelayan mampu merubah perekonomian mereka. Tekanologi komunikasi dikategorikan “sangat baik”, dengan adanya teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses literatur walaupun dulunya tidak secanggih sekarang.

#### B. Implikasi

Implikasi dari penelitian komunikasi antar budaya dalam

perkawinan antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang yaitu dalam perkawinan dua etnik yang berbeda terdapat beberapa budaya yang berbeda pula dari hal tersebut dalam rumah tangga pasti terjadi suatu pertengkaran tetapi tidak sampai melakukan tindak kekerasan karena mereka tetap menerapkan sikap saling memahami, menghargai dan menghormati satu sama lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : sebuah upaya mendukung penggunaan peneliti kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Agussalim. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Suatu Pendekatan Multidisiplin* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Cetakan ke-16 dan ke-17. Jakarta: penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idrus Muhammad . 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* . Edisi ke-2. Yogyakarta:PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ismawati. Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Kartika Putri. 2019. *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar Di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene*. Skripsi

Fakultas Adab Dan Humaniora  
Uin Alauddin Makassar.

- Padidang. Ajeip. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Setda Provinsi Sulawesi Selatan.
- Pujileksono Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi*. Malang; penerbit Intrans Publishing.
- Priandono Edy Tito. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: penerbit PT Rajawali Rosdakarya.
- Sangadji Etta Mamang. 2010. *Metode Penelitian –Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: penerbit Andi.
- Sihabudin Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke- 23. Bandung: Alfabeta.